

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan komunikasi merupakan bagian dari kemampuan sosial dan setiap individu memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi, yang pada umumnya dilakukan secara verbal dan nonverbal. Komunikasi sendiri memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter yang memiliki arti yaitu kepribadian seseorang atau perilaku yang membedakan seseorang dari yang lain.

Karakter yang dimiliki oleh anggota masyarakat dapat menentukan eksistensi dan kondisi suatu bangsa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan dalam membentuk suatu karakter. Dewasa ini, pendidikan dinyatakan secara langsung mendorong perubahan kemampuan seseorang. Sehingga hal ini mendapat perhatian khusus dari pemerintah sebagaimana tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rahmat 2014:35).

Satuan pendidikan atau sekolah merupakan sarana untuk membentuk karakter peserta didik. Salah satu kegiatan yang dapat menunjang hal tersebut antara lain kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Permendikbud No. 62 tahun 2014

pasal 2 bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Selain kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan yang paling utama di sekolah yaitu kegiatan intrakurikuler. Intrakurikuler wajib diikuti oleh seluruh peserta didik karena kegiatan ini merupakan kegiatan menumbuhkan kemampuan akademik peserta didik. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang kegiatan dari intrakurikuler.

Pencapaian tujuan pembelajaran dalam kegiatan intrakurikuler dapat diperoleh melalui penerapan model dan metode pembelajaran yang bervariasi. Sehingga pemilihan model dapat menentukan suasana proses pembelajaran yang diharapkan. Baik ataupun buruknya suatu proses sangat mempengaruhi kemampuan kognitif peserta didik. Selain penggunaan model yang tepat, metode pembelajaran juga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang baik dikelas. Salah satu metode yang digunakan adalah diskusi, metode ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peserta didik dapat bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik. Kemampuan berkomunikasi dapat dilihat dari cara peserta didik mempresentasikan hasil diskusi. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi dapat melatih kemampuan berkomunikasi peserta didik, namun kenyataan dilapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan melalui observasi masih banyak peserta didik yang kurang terampil dalam melakukan presentasi hasil diskusi. Hal

ini dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: 1) Minat; Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dibutuhkan minat dan perhatian peserta didik dalam belajar, karena minat merupakan paduan dari keinginan dan kemauan yang mendorong peserta didik untuk lebih antusias dalam menjalani proses pembelajaran. Dengan adanya minat, peserta didik akan mudah memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam melakukan presentasi. 2) Komunikasi; Selain minat, komunikasi juga dapat menentukan kemampuan presentasi peserta didik, karena untuk menjadi presentator seseorang terlebih dahulu harus memiliki kecakapan dalam berbicara atau berkomunikasi. 3) Percaya diri; Bila peserta didik telah memiliki minat dan kemampuan komunikasi maka barulah mereka mempunyai kepercayaan pada dirinya. Hal ini sangat diperlukan untuk tampil lebih optimal dalam melakukan presentasi. Meskipun peserta didik memiliki kecakapan dalam berbicara dan wawasan yang luas, belum tentu dapat menjadi presentator yang baik bila tidak memiliki kepercayaan pada dirinya.

Tiga hal tersebut merupakan komponen penting yang harus dikembangkan melalui strategi yang tepat. Adapun strategi yang kurang diketahui oleh kebanyakan tenaga pendidik yaitu penerapan ekstrakurikuler dalam model pembelajaran inovatif yang menjadikan peserta didik termotivasi mengkaji dan menyajikan hasil karyanya.

Ekstrakurikuler merupakan program pengembangan dari intrakurikuler yang dilakukan diluar jam pelajaran. Ekstrakurikuler terbagi atas dua, yaitu

ekstrakurikuler wajib berupa pramuka dan pilihan berupa PIR (penelitian ilmiah remaja), KTI (karya tulis ilmiah) dan lain-lain.

Berfokus pada kemampuan yang akan dibentuk, maka ekstrakurikuler yang dimaksud adalah PIR. Penelitian ilmiah remaja ini merupakan kegiatan yang melibatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam penelitian mengenai suatu masalah yang sederhana maupun kompleks. Melalui kegiatan ini, peserta didik akan terlatih dalam mendeskripsikan sebuah masalah yang diteliti, baik dalam bentuk tulisan maupun komunikasi. Komunikasi yang dimaksud yaitu kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.

Selain kegiatan PIR, tenaga pendidik juga dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan belajar peserta didik dalam memecahkan masalah. Salah satunya yaitu model pembelajaran berbasis masalah yang merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif dan melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut serta sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Sumantri 2014: 45).

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan, salah satunya adalah siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka. Kelebihan tersebut memfasilitasi keterampilan mengomunikasikan secara tertulis, karena dilaksanakan kegiatan praktikum dan selanjutnya dilakukan komunikasi secara ilmiah (Hardono 2014:3). Pada dasarnya model pembelajaran PBL melatih peserta

didik untuk mengidentifikasi suatu masalah yang dapat dijadikan suatu karya atau penelitian. Sehingga masalah-masalah yang dibahas pada pembelajaran dalam kelas akan ditemukan solusinya atau dapat dikembangkan melalui kegiatan PIR. Dengan demikian PIR dan penggunaan model pembelajaran PBL saling berhubungan. Sehingga keduanya dapat diterapkan untuk melatih kemampuan presentasi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Penerapan Penelitian Ilmiah Remaja terhadap Kemampuan Presentasi Peserta Didik pada Pelajaran Fisika Di Kelas XI IPA⁸*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dikemukakan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang terampil dalam berkomunikasi
2. Kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran
3. Kurangnya percaya diri peserta didik dalam berkomunikasi

Keterampilan pendidik dalam menggunakan strategi pembelajaran masih kurang terutama dalam penerapan kegiatan ekstrakurikuler kedalam intrakurikuler.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum yaitu bagaimana penerapan penelitian ilmiah remaja terhadap kemampuan presentasi peserta didik pada pelajaran fisika di kelas XI IPA⁸? PIR yang digunakan merupakan kegiatan ekstrakurikuler sehingga tidak bisa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu sarana untuk menerapkan langkah-langkah PIR, salah satunya

model pembelajaran PBL. Kemudian, untuk melihat kemampuan presentasinya diperlukan pengaruh yang dapat menunjukkan peningkatan kemampuan presentasi peserta didik, dengan penelitian ilmiah remaja yang diterapkan melalui model pembelajaran *problem based learning* pada materi alat optik. Dengan adanya pengaruh yang diberikan diperoleh rumusan operasionalnya yaitu apakah terdapat peningkatan antara kemampuan presentasi peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan penerapan PIR dengan kemampuan presentasi setelah melaksanakan pembelajaran tanpa menggunakan penerapan PIR.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan PIR terhadap kemampuan presentasi yang pembelajarannya menggunakan *problem based learning*. Tujuan penelitian secara operasional adalah untuk mengetahui peningkatan antara kemampuan presentasi peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan penerapan PIR dengan kondisi kemampuan presentasi setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan penerapan PIR.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan serta mengetahui pengaruh penerapan PIR terhadap kemampuan presentasi peserta didik. Jika terdapat pengaruhnya, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi seorang pendidik.